



Simoan

DELAPAN puluh tahun lalu, seorang anak pengusaha Jagung dari kota Ratulangi mendarat di Pulau Tomote. Berbekal kepintaran ia diundang ke salah satu perusahaan. Di Pulau Tomote, ia disanjung-sanjung karena mampu menjawab persoalan-persoalan perusahaan. Konon, kecantikannya amat membantu pekerjaannya. Simoan, namanya.

Simoan terlahir dari seorang ayah yang hebat. Mereka hidup bahagia di kelilingi kebun Jagung seluas satu hektare lebih. Ibunya, biasa-biasa saja. Bekerja sebagai penjual sandal di Pasar Ratulangi, masih membuat keluarga sederhana Simoan tak terpengaruh layaknya pengusaha-pengusaha kecil lainnya.

Namun, setelah kedatangan Simoan ke Pulau Tomote dengan segala kemampuannya, ia disambangi banyak prahara. Bebatuan hidup berdentum-dentum, mengena Simoan berkali-kali. Simoan yang kuat, harus menepi sementara pada derita.

Seorang lelaki berdarah Cina, yang sejak itu menjabat sebagai Direktur adalah dalangnya. Segala kecantikannya melepuh atas nama cinta dan hina. Lelaki bernama Dajil ini mengaku menyukai dan menyenangi Simoan. Dajil bahkan berulang-ulang kali menyatakan cintanya dengan berapi-api. Kata-kata lebur dalam semangkuk picisan. Ruangan seluas tiga kali empat meter berubah menjadi taman-taman bagai surganya dunia. Dan, Simoan pun hanyut dan hanyut ke laut yang tiada bertepi.

Dajil, dengan segala kuasa dan modal mampu memengaruhi nasib Simoan. Dua mobil mewah tersohor diberikannya secara cuma-cuma kepada Simoan. Satu rumah mewah dengan desain arsitektur ala hutan kota dibayarnya dengan gamblang hanya untuk seorang anak pengusaha Jagung itu. Kini, Simoan berkipas dengan rupiah dan menggantung kaki di ayunan taman rumah mewah.

“Aku mencintaimu, seperti embun mencintai pagi,” ujar Dajil, seraya memberikan sebuah jam tangan berbentuk buah hati. Dajil melanjutkan, “Aku seperti denyut pada jantungmu, jika ia berhenti, maka kau pun tiada. Jangan bikin aku berhenti untuk berdenyut, Simoan.”

Dajil terus-menerus mengungkapkan perasaan. Seolah remaja yang baru saja membaca catatan Gibran, lalu mencari pasangan di tengah ilalang, berdua, bergandeng-tangan kemudian menyatakan cinta dengan bunga-bunga. Hari itu, Dajil memang demikian. Beruntun, berkali-kali ucapan memikat perasaan Simoan disemburkannya ke udara. Biar burung-burung tahu, kupu-kupu mengerti,

kalau Dajil begitu dalam menyelam dasar hati Simoan.

Tujuh tahun delapan bulan sebelum musim penghujan, Pulau Tomote seolah pasrah pada alam. Awan-awan ikut bersedih, atas kesedihan Simoan yang mengurung dalam istikrar seorang perempuan Ratulangi yang malang. Simoan tiba-tiba berbadan dua, hidup berdampingan dengan malaikat kecil yang peluh dalam perutnya. Siapa ayahnya? Bertanya-tanya, Dajil membangkang. Si direktur kaya nan raya ini mengaku belum menjamah raga Simoan. Ke-intim-an, kata Simoan akan diberikannya pada saat tenda telah membentang di depan rumah. Kenyataannya, tidak. Berangsur-angsur, perutnya membesar; malaikatnya beranjak dewasa dalam kesunyian yang tak beralamat.

Dajil memberontak. Pengusaha tampan ini mengibarkan bendera kebencian. Ia benar-benar tak mengira, Simoan yang anggun harus pecah menjadi patahan-patahan ranting yang berguguran sebelum menua di pepohonan. Simoan hanyut menjadi spora dan kepingan-kepingan derita yang lupa berpulang di persinggahan paripurna. Simoan menyadari, denyut napas dan nafsu dunia menyeretnya pada angkara yang bernama penyesalan. Dajil, pun putus asa. Keadaan dan separuh mimpi yang telah disemainya di taman keabadian harus rapuh sebelum waktu beranjak jauh.

“Kau telah membuat denyut jantungmu berhenti,” lirik, nanar tatapan Dajil setelah mengujar tak berdaya.

Pada suatu malam di tengah pertemuan dan penyanggupan dua anak manusia yang belum usai

membalas perjalanan, angin seperti membawa duka. Dajil berpikir, ini salah Simoan, yang rapuh membiarkan tubuhnya berjalan mengikuti napas lelaki. Lalu, Simoan dengan rendah dan air mata yang beguguran membalasnya seraya menyapu ombak di kedua mata Dajil yang malang.

“Inikah janji tentang kesucian? Yang bila esok telah diamini para saksi maka semua kesucian itu akan menjadi abadi dalam pembaringanku?”

“Maafkan aku, Dajil.”

Air mata tumpah seperti pecahnya bendungan.

Tiga puluh tiga menit dua anak manusia dipeluk hening. Tak ada kata-kata yang mengalir setelah kedua mata Simoan semakin berkaca. Sesekali, tubuhnya bergerak seperti terserang demam tingkat tinggi. Dajil yang benci hanya mematut-matut wajahnya.

Lalu, di sekeliling kedua anak manusia ini; angin hanya mengencang lewat pepohonan. Mungkin tengah mengabari sebungkus kenangan yang dilempari Dajil beberapa hari lalu dalam telaga yang tak berair. Mau mengujar pun terasa berat, seperti ditahan kebencian yang teramat dalam. Perasaan-perasaan demikian memeluk Dajil dalam kedinginan. Dajil pun berpikir aneh, ia tak ingin lagi melihat Simoan hidup dalam kebahagiaan.

Isak tangis Simoan terdengar lirih. Ia menahan kesakitan setelah tiga tusukan mengena di perutnya yang sudah membesar. Kemurkaan Dajil akhirnya berujung pada genangan darah dan teriakan pilu yang mendalam. Simoan terpentak ke bahu jalan seraya meminta bantuan dan pertolongan. Namun, apalah daya Simoan memikul

luka dengan seorang malaikat yang belum mengerti apa arti tusukan-tusukan tadi. Dan, semuanya gelap. Gelap di atas kegelapan-kegelapan jiwa Dajil.

Keesokan harinya, berita tersiar ke mana-mana. Penemuan mayat perempuan berbadan dua menggegerkan telinga warga. Pulau Tomote, akhir Desember seperti dipeluk duka. Seorang anak pengusaha jagung harus menepi di bahu jalan dengan genangan darah kebencian dan pembalasan. Simoan, yang anggun, yang indah harus lebur menjadi spora dan serpihan-serpihan luka di tengah perjalanan yang tak beralamat. Dan Dajil, lelaki pecinta, lelaki semerbak bunga-bunga dan ilalang harus pulang ke jembatan kenangan.

“Kau yang membuat denyutmu berhenti, Sayang....”

Satu tahun enam bulan dua puluh dua hari, Dajil dikabarkan mengalami penyakit kejiwaan. (*)